

Penanaman Karakter Religius melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik di SMK Yayasan Pendidikan Teknologi (YPT) Pringsewu

Hadi Purnawan¹, Chairul Anwar², Yuberti³

^{1,2,3} UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Corresponding Author:  hadipurnawan941@gmail.com

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) is one of the most important pillars of character education. Character education will grow well if it starts from the inculcation of a religious spirit in students, therefore PAI material in schools becomes one of the supports for character education. Through PAI learning, students are taught aqidah as the basis of their religion, taught the Al-Quran and Hadith as a way of life, taught fiqh as legal signs in worship, taught Islamic history as an example of life, and taught morals as a guide for human behavior whether in the good or bad category. bad. Therefore, the main goal of PAI learning is the formation of personality in students which is reflected in their behavior and mindset in everyday life. Besides that, one of the successes of PAI learning in schools is also determined by the application of appropriate learning methods. This research is included in field research (Field research) which is qualitative in nature. YPT Pringsewu Vocational School as a source of data for the study conducted. Methods of data collection using interviews, observation, and documentation. The data analysis used is a qualitative descriptive approach, the data analysis method used is three steps of qualitative data analysis, namely: data reduction, data display, and data verification. Test the validity of the data by using triangulation. The religious character values that are instilled include the value of 1) Religious. 2) Be honest. 3) Democratic. 4) Social Care. 5) Care for the Environment. 6) love for the motherland. 7) Discipline

Keywords: *Implementing Religious Character, Islamic Religious Education, Religious Character*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

May 27, 2023

Revised

May 14, 2023

Accepted

May July 20, 2023

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Pembentuk karakter atau akhlak dalam kemajuan teknologi modern merupakan suatu hal yang sangat penting, mengingat kemerosotan akhlak yang sering terjadi di akhir-akhir ini. Kemajuan teknologi yang semakin pesat menimbulkan berbagai dampak positif tetapi disisi lain juga menimbulkan dampak yang negatif bagi kemajuan peradaban. Kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, akan tetapi kemerosotan akhlak tersebut juga terjadi pada anak-anak sampai tingkat remaja. Karakter religius merupakan suatu sikap atau perilaku yang melekat pada diri seseorang sesuai dengan agama yang dianutnya serta mampu bersikap toleran terhadap penganut agama lain. Karakter ini sangat diperlukan untuk menumbuhkan

sikap siswa yang sesuai dengan ajaran agama. Karakter religius yang sudah tertanam dalam diri siswa dapat dilihat dari cara berbicaranya dengan bahasa yang sopan, selalu mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru maupun teman sebaya, selalu mengerjakan salat tepat waktu dan lain-lain (Ratna Megawangi, 2004).

Penanaman karakter religius sangat dibutuhkan oleh siswa untuk menghadapi perubahan zaman. Rendahnya sikap religius siswa disekolah dikarenakan banyaknya budaya asing yang berpengaruh buruk terhadap perkembangan karakter religius siswa. Perkembangan zaman pada akhir-akhir ini banyak mendapat sorotan dari masyarakat luas. Banyak hal yang tidak pantas dan tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku dan norma agama. Siswa banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya siswa sering berbohong kepada guru, tidak mengerjakan tugas, dan berkata yang tidak sopan. Perilaku keseharian siswa khususnya di sekolah berkaitan erat dengan lingkungan. Apabila ingin menciptakan siswa yang berkarakter kuat, maka sekolah atau lembaga harus menjadi lembaga yang berkarakter. Lembaga yang mempunyai visi, misi, dan tujuan yang jelas mengaplikasikannya merupakan lembaga yang mempunyai karakter yang kuat (Hamka Abdul Aziz, 2012). Pembahasan akhlak juga menjadi pembahasan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena suatu pembelajaran dikatakan berhasil jika terdapat perubahan yang positif setelah melakukan kegiatan belajar. Perubahan tersebut bukan hanya pada aspek pengetahuannya (kognitif) saja, melainkan aspek moral atau akhlak (afektif) sebagai bentuk tindakan dari proses belajar (Armai arif, 2020). Sedangkan menurut Chairul Anwar Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Hewan juga “belajar” tetapi lebih di tentukan oleh instinknya, sedangkan manusia belajar berarti merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tua nya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka akan mendidik anak-anaknya, begitu juga di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa di ajar oleh guru dan dosen (Chairul Anwar, 2022).

Pendidikan merupakan proses dalam membentuk manusia untuk memiliki taraf kemanusiaanya (*humanisasi*). Pendidikan bertujuan tidak sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (*transfer of value*) (Wibowo Agus, 2013). Menurut Chairul Anwar bahwa Tujuan belajar merupakan komponen sistem pembelajaran yang sangat penting karena komponen-komponen lain dalam pembelajaran harus bertolak dari tujuan belajar yang hendak di capai dalam proses belajarnya (Anwar Chairul, 2013). Artinya bahwa pendidikan, di samping proses pertalian dan transmisi, juga berkenaan dengan proses perkembangan dan pembentukan kepribadian atau karakter masyarakat Indonesia. Dalam rangka internalisasi nilai-nilai budi pekerti kepada peserta didik, maka perlu adanya optimalisasi pendidikan. Perlu disadari bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban suatu bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Redaksi Sinar Grafika, 2011).

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang bernilai, karena yang paling penting di dunia ini adalah nilai moral (akhlak) manusia. Menurut Imam Syafe'i

bahwa di sinilah letaknya hubungan manusia dengan pendidikan, manusia tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan, bagaikan “dua sisi uang logam”, satu dengan lainnya saling menguatkan dan saling memberikan pemahaman arti dari uang itu sendiri. Pendidikan tanpa manusia tidak akan ada, dan manusia tanpa pendidikan akan celaka (Islam, 2015) Melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Menurut Chairul Anwar budaya global (global culture), yang dapat di artikan sebagai sebuah tata nilai yang di gunakan untuk menjelaskan tentang ‘menduniannya’ berbagai aspek kebudayaan, yang di dalamnya terjadi proses penyatuan, unifikasi, dan homogenasi. Memasuki budaya global berarti memasuki suatu proses pertukaran antar seseorang ataupun kelompok atas pengetahuan, maupun hasil-hasil alam dalam level lintas dunia, yang dalam tataran tertentu turut meningkatkan komunikasi antar kelompok atau antar negara (Chairul Anwar, 2009).

Saat ini, dunia pendidikan dihadapi dengan arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang signifikan dampaknya dapat dirasakan. arus budaya global yang kini mulai memasukkan pengaruhnya bagi masyarakat Indonesia mau tidak mau akan membawa dampak dan ekses yang negatif bagi generasi muda. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai karakter akan sangat berperan aktif untuk menyadarkan masyarakat Indonesia akan dampak negatif arus budaya global (Chairul Anwar, 2022). Menurut Yuberti bahwa teknologi pendidikan adalah kajian dan praktik untuk membantu proses belajar dan meningkatkan kinerja dan mengutamakan bagaimana proses pengalaman dapat diperoleh masin-masing anak didik (Penelitian & Masyarakat, n.d.) Beberapa kenakalan remaja yang sering timbul di sekolah antara lain: membolos (karena malas sekolah, takut dengan tugas sekolah yang belum mereka kerjakan, takut dengan guru, takut dengan teman, ingin melihat gambar atau film porno), merokok, minum-minuman keras, narkoba, perkelahian atau tawuran antar teman, memalak/menarget teman, mengoleksi bermain playstation atau internet, ingin mencoba apa yang baru mereka ketahui seperti gambar/film porno yang akhirnya mereka ingin mempraktekkannya, pelecehan seksual, pencurian, dan sebagainya (Asmaun Sahlan, 2009). Berdasarkan beberapa peristiwa yang terjadi dewasa ini sepertinya masih banyak dan semakin banyak anak di dunia yang juga menjadi korban kekerasan, masalah-masalah sosial, yang semakin meningkat dan kurangnya sikap saling menghargai antar manusia dan terhadap lingkungan sekitar. Para orang tua dan pengajar di banyak negara meminta bantuan untuk mengubah kondisi yang memprihatinkan ini. Serta akhirnya banyak dari mereka percaya bahwa bagian dari solusinya adalah dengan menghidupkan pendidikan nilai.

Bertumpu pada realita bahwa pendidikan karakter menjadi solusi dalam membentuk manusia yang religius, tangguh, kompetitif dan berakhlak mulia, maka perlu adanya pengaplikasian pendidikan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan. Menjadi sebuah keharusan bagi lembaga pendidikan dalam melaksanakan pendidikan karakter untuk membentuk etika dan moral yang baik. Tak terkecuali, semua lembaga pendidikan di Indonesia beramai-ramai berusaha untuk menanamkan karakter kepada semua peserta didik. Penanaman karakter merupakan salah satu cara dalam membentuk karakter yang religius. Proses ini memang telah banyak tersebar, akan tetapi perlu pengkajian lebih lanjut terhadap lembaga pendidikan yang terkait untuk melihat bagaimana keberlangsungan penanaman karakter tersebut (Muhammad Alim, 2011). Penanaman karakter religius merupakan hal penting yang harus dilakukan untuk menanggulangi dan mengatasi berbagai hal diatas. Kesadaran ini muncul dari

produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan. Menurut Susilaningsih dalam Amin Abdullah, religiusitas atau rasa agama merupakan kristal nilai agama (*religious conscience*) (Amin Abdullah, 2006). Sikap religius merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Religius terbentuk karena konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen perasaan terhadap komponen sebagai perilaku beragama (Ramayulis, 2002). Manusia yang beriman dan berakhlak mulia diharapkan mampu berdiri tegak ditengah perubahan yang muncul dalam pergaulan dunia ini. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (Armai arif, 2020) Sebagaimana diisyaratkan Allah dalam firmanNya Q.S Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya :

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat : "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (kementrian agama republik indonesia, 2022).

Pada dasarnya setiap sekolah mempunyai peran yang cukup penting dalam pembinaan pengetahuan dan pengalaman beragama anak. Ketepatan dalam pengelolaan pembelajaran (khususnya pelajaran agama) akan sangat mempengaruhi religiusitas anak di masa mendatang. Ketepatan dalam memilih media, materi, metode , penilaian dan evaluasi akan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan agama. Metode keteladanan dan pembiasaan sangat berpengaruh terhadap kejiwaan siswa. Jika karakter religius sudah tertanam dalam diri siswa dan dipupuk dengan baik maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Jiwa agama merupakan kekuatan batin, daya dan kesanggupan jasad manusia yang bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Dengan demikian, hal ini akan mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan peraturan perundang-undangan agama (taat pada agama).

Rusaknya tatanan nilai moral keagamaan di kalangan remaja baik dilingkungan sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat,serta masuknya paham liberalisme, hedonisme dan sekularisme di tengah lingkungan mereka hal ini dapat dilihat dari kenyataan-kenyataan yang terjadi sekarang ini seperti banyaknya siswa yang terkena seks bebas, perkelahan antar siswa. Serta Kesadaran akan pentingnya beragama sudah mulai menipis lemahnya iman terbukti ketika zaman sekarang ini ibadah agama tidaklah sangat penting bagi mereka justru dianggap sebagai penghalang untuk meraih cita-cita mereka. dalam melaksanakan hal-hal yang melanggar norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut juga telah berpengaruh negatif terhadap siswa yang ditandai dengan meningkatnya angka kriminalitas di kalangan siswa seperti kasus seks bebas dan perkelahan antar siswa seperti yang terjadi di kota-kota besar.

Sehingga ini tentu sangat mengkhawatirkan bagi para pendidik. Begitupun dalam proses pembelajaran, peserta didik Sehubungan dengan kejadian tersebut, maka

pendidikan agama Islam mempunyai porsi yang sama untuk menanamkan karakter religiusitas siswa. Pendidikan agama Islam termasuk menjadi bagian dari kurikulum mata pelajaran yang ada disekolah. Akan tetapi pelajaran pendidikan agama Islam kini mulai dianggap sebuah mata pelajaran yang hanya menceritakan masa lalu atau disebut sebuah dongeng saja oleh sebagian peserta didik terutama di tempat penelitian. Sebagaimana peneliti melihat langsung dilapangan bahwa sebagian peserta didik cepat merasa ngantuk ketika belajar pendidikan agama Islam mereka beranggapan bahwa belajar agama hanyalah sebuah cerita untuk pengantar tidur sehingga mereka merasa cepat bosan untuk mempelajarinya.

Tentu hal ini menjadi sebuah permasalahan yang serius bagi para pendidik terutama mereka yang mengajarkan pendidikan agama Islam. Begitupun dalam proses pembelajaran di sekolahan, beberapa guru pendidikan agama Islam banyak ditemukan kenjanggalan-kenjanggalan dalam proses pembelajarannya seperti monotonnya cara guru mengajarkan. Didalam pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah yang dimana membuat siswa kurang semangat dalam mempelajarinya, tentu hal ini perlu ada metode baru yang harus digunakan dalam mengajarkan peserta didik pembelajaran pendidikan agama Islam. Lembaga pendidikan formal (sekolah) merupakan salah satu tempat yang berguna untuk mendidik dan membimbing siswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan serta dapat membentuk karakter religius siswa. Salah satu upaya dalam penanaman karakter religius siswa yakni dengan mengintegrasikan dalam mata pelajaran pendidikan agama islam Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.

Dengan adanya program penanaman karakter religius Memungkinkan untuk merubah karakter religius siswa agar berperilaku terpuji. Bertumpu pada realita yang terjadi bahwa dibutuhkan metode yang mampu mengatasi dan mengintegrasikan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional para peserta didik. Lembaga pendidikan perlu membuat program-program yang dapat mengatasi dan menghadapi arus globalisasi yang semakin signifikan perkembangannya. Dengan demikian, SMK YPT Pringsewu memiliki program bagi para peserta didiknya, bertujuan untuk membentuk insan yang berkarakter, religius dan berintelektual secara ilmu teknologi maupun agama. VISI yang dibuat oleh SMK YPT Pringsewu ialah Mewujudkan lulusan profesional dalam berkarya yang di landasi iman dan taqwa, menganjurkan kepada seluruh peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan teknologi dan pelajaran agama yang lebih baik dengan menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. SMK YPT Pringsewu telah menerapkan kurikulum merdeka belajar yang merupakan sekolah Pusat keunggulan dengan akreditasi A. Karena sekolah sadar, dengan eksistensi sekolah teknik yang dapat mendukung misi pendidikan nasional untuk mencerdaskan bangsa, sesuai dengan lampiran Undang-undang Nomer 20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomer 19 Tahun 2005 tentang Standar Proses, dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam yang dibingkai dengan sekolah teknik dapat diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan umum, tidak hanya diterapkan disekolah swasta yang berbasis teknologi maupun sekolah yang dibawah naungan yayasan, akan tetapi dapat digunakan disemua sekolah-sekolah umum yang tidak memiliki basis pesantren, sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan yang

ingin dicapai. Dalam hal penanaman karakter religius di SMK YPT Pringsewu menerapkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai media dalam mewujudkan karakter religius yang kuat sesuai dengan visi dan misi SMK YPT Pringsewu. SMK YPT Pringsewu menerapkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam rangka membentuk karakter berintelektual dan memiliki sikap religius. SMK YPT Pringsewu merupakan salah satu sekolah yang berada di kabupaten Pringsewu Tempatnya cukup strategis dan mudah dijangkau dengan transportasi umum. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMK YPT Pringsewu menunjukkan bahwasanya siswa yang masih perlu adanya pembekalan pendidikan agama Islam untuk membentuk sebuah karakter yang kuat. Realitas karakter religius siswa di SMK YPT Pringsewu menurun, hal ini dapat terlihat dari sikap siswa yang tidak sesuai dengan aturan agama yakni siswa yang sering lalai dalam melaksanakan kewajibannya kepada Allah swt terutama shalat, berkelahi dalam pergaulan dengan temannya. dapat dilihat bahwa yang terjadi dilapangan, peserta didik yang mengikuti kegiatan rohani islam (Rohis) yang aktif mengikuti sejumlah 40 siswa dari kurang lebih 1.203 siswa (Rona Fadhillah, 2023). bahkan ditemukan peserta didik yang tidak mampu membaca Al-Qur'an serta beberapa dari peserta didik yang kurang minat dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama islam dan lebih memprioritaskan pelajaran umum atau kejuruan Bentuk usaha yang dilakukan sekolah dalam menanamkan karakter religius siswa yakni dengan memberikan mata pelajaran Pendidikan agama islam dan wadah kerohanian islam (Rohis) Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk lebih dalam melakukan penelitian dengan mengakat judul "Penanaman karakter Religius pada Peserta Didik melalui mata pelajaran pendidikan agama islam di SMK YPT Pringsewu" Harapan penulis dengan melakukan penelitian ini dapat memecahkan masalah dalam meningkatkan penanaman karakter religius pada peserta didik di SMK YPT Pringsewu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi deskriptif analitik. (Lexy J. Moleong, 2016) Dalam konteks ini peneliti adalah sebagai instrument kunci, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber, analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih kepada makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2018). Alat pengumpul data menggunakan wawancara observasi dan dokumentasi. Analisis data secara kualitatif deskriptif, yakni dengan mendeskripsikan keadaan data/informasi yang sudah diperoleh melalui instrumen penelitian selanjutnya diolah sesuai fokus dan temanya. Langkah-langkah analisis datanya meliputi: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi dan penarikan kesimpulan (Lexy J. Moleong, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Penanaman karakter Religius pada Peserta Didik melalui pendidikan agama islam di SMK YPT Pringsewu

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI di SMK YPT Pringsewu Pembelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah dilaksanakan untuk mengembangkan potensi keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah serta berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam

dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Sebelum seorang guru mengajar di kelas sudah barang tentu akan mempersiapkan yang namanya perangkat pembelajaran. Keberhasilan seorang guru dalam pembelajaran sangatlah diharapkan, untuk memenuhi tujuan tersebut diperlukan suatu persiapan yang matang. Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah-sekolah tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus. Tetapi diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran. Integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran dan termasuk muatan lokal sesuai dengan kekhasannya. Nilai-nilai pendidikan karakter diintegrasikan dalam silabus dan RPP dalam setiap mata pelajaran. Di dalam silabus tersebut nilai-nilai pendidikan karakter tercantum dalam kegiatan pembelajaran. Begitu juga dalam pelajaran PAI, nilai-nilai pendidikan karakter bangsa di masukkan pembuatan silabus dan RPP. Sesuai dengan strategi pelaksanaan pendidikan karakter bahwa implementasi pendidikan karakter diintegrasikan dalam mata pelajaran dengan cara mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi dasar yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan. Begitu juga dalam mata pelajaran PAI yang ada di SMK YPT Pringsewu. Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam silabus dan RPP. Para guru pendidik khususnya guru PAI memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam Silabus dan RPP mereka. Kalau dilihat dari silabus dan RPP, proses pembelajarannya pelajaran PAI di SMK YPT Pringsewu sudah memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter mulai dari kegiatan eksplorasi, elaborasi, sampai dengan konfirmasi. Dari kegiatan eksplorasi contohnya guru berusaha melibatkan peserta didik mencari informasi yang lusa dan dalam tentang materi yang dipelajari dari aneka sumber (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, berfikir logis, kreatif, kerja sama). Dari kegiatan elaborasi contohnya guru dalam mengajar juga berusaha untuk memberi kesempatan berfikir dan berpendapat serta peserta didik dapat membiasakan diri untuk membaca dan menulis (nilai yang ditanamkan: percaya diri, kreatif, kritis, cinta ilmu). Sedang dalam kegiatan konfirmasi guru dapat memberikan umpan balik positif dan penguatan serta memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar (nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri).

Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah hendaknya dilaksanakan melalui proses belajar aktif, yang berarti memberi ruang bagi guru untuk melaksanakannya secara optimal. Sesuai dengan prinsip pengembangan nilai harus dilakukan secara aktif oleh siswa (dirinya subyek yang akan menerima, menjadikan nilai sebagai miliknya dan menjadikan nilai-nilai yang sudah dipelajarinya sebagai dasar dalam setiap tindakan) maka posisi siswa sebagai subyek yang aktif dalam belajar adalah prinsip utama belajar aktif. Penanaman Pendidikan karakter SMK YPT Pringsewu Melalui Mata Pelajaran PAI Penanaman pendidikan karakter di SMK YPT Pringsewu di implementasikan ke semua mata pelajaran. Terutama mata pelajaran PAI aspek aqidah yaitu Iman kepada Malaikat. Perencanaan bisa dilihat dari silabus dan RPP yang sudah mencantumkan pendidikan karakter. Dalam menerapkan pendidikan karakter untuk mata pelajaran PAI pada aspek aqidah yaitu Iman kepada Malaikat sudah dilaksanakan dengan baik, hal itu dapat dilihat dari guru mengembangkan SK dan KD sendiri mata pelajaran PAI aspek aqidah yaitu Iman kepada Malaikat kemudian mengembangkan lagi dalam bentuk pengembangan bahan ajar (LKS) hal itu bertujuan agar mempermudah guru dalam mengajar karena sebelum memulai

mengajar guru sudah mengonsepanya terlebih dahulu. Dalam penanaman pendidikan karakter seharusnya tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi, orang tua siswa dan masyarakat juga harus mendukung penanaman pendidikan karakter agar bisa menghasilkan siswa yang berkarakter yang baik.

Untuk mata pelajaran PAI SMK YPT Pringsewu menggunakan buku pendidikan agama islam dan budi pekerti dan Al-Quran karena materi yang dibahas adalah aspek aqidah yaitu Iman kepada Malaikat, dalam materi ini ditanamkan karakter kepada para siswa yaitu agar selalu berhati-hati dalam segala macam tindak dan perbuatan, selalu berbuat positif, rajin mempelajari ilmu pengetahuan dan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia. Dalam materi ini juga adanya perintah untuk bertaqwa dan berakhlak yang baik, dalam penerapannya di sekolah siswa diajarkan agar senantiasa berakhlak yang baik kepada siapapun baik kepada orang tua, guru, teman, saudara dan semua orang. Dalam melakukan penilaian tidak hanya dilihat hasil kognitif saja tetapi yang terpenting adalah afektif atau sikap karena itu yang menunjukkan perilaku siswa tersebut baik atau buruk. Manusia tidak dilahirkan dengan sikap tertentu melainkan dapat dibentuk sepanjang perkembangannya. Dengan demikian pembentukan karakter tidak dengan sendirinya tetapi berlangsungnya dalam sebuah keteladanan dan pembiasaan mengimplementasikan nilai-nilai religius tersebut. Pembentukan karekater pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Dalam hal ini pendidik pertama adalah orang tua kemudian guru. Untuk itu, lingkungan sekolah yang telah dibentuk sedemikian rupa dengan segala ketentuan dan program akan berpengaruh terhadap karakter peserta didik.

Pembelajaran PAI di SMK YPT Pringsewu diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.

Kegagalan dalam perencanaan sama saja dengan merencanakan kegagalan. Kata bijak yang dikutip di atas menyiratkan betapa pentingnya melakukan persiapan pembelajaran melalui pengembangan perangkat pembelajaran. Apa yang diuraikan di atas sudah dilakukan oleh guru PAI di SMK YPT Pringsewu Para guru PAI di sana selalu mempertimbangkan segala hal sebelum mereka terjun langsung menghadapi para siswa. Mereka mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti: SK/KD, KKM, prota, promes, silabus, RPP. Tetapi hal itu tidak sesuai dengan pelaksanaannya. Dalam setiap mengajar siswa guru tidak memakai RPP. Guru melaksanakannya dengan spontanitas dan fleksibel. Dalam pelaksanaan observasi kelas pada hari senin tanggal 22 Mei 2023, yaitu dari pihak guru, pihak siswa, dan faktor fisik kelas sesuai dengan hasil observasi yang telah dilaksanakan oleh observer sebanyak dua kali, maka hasil analisa kami adalah sebagai berikut:

a. Dari Pihak Guru

Setiap membuka pelajaran atau sebelum memulai materi guru selalu mengadakan appersepsi terlebih dahulu dan mengevaluasi materi minggu lalu, agar dalam penjelasannya berurutan (sistematis), selain itu juga dapat merangsang pengetahuan siswa. Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak. Jika kita analisa baik dari penjelasan maupun pemaparannya guru memakai beberapa sumber dan media

pembelajaran seperti LCD, laptop dan buku pelajaran serta whiteboard. Kebanyakan mata pelajaran yang disampaikan tergantung pada buku paket dan LKS. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang banyak digunakan adalah Active Learning dengan mencatat, merangkum, dan mengerjakan soal-soal latihan. Selain hal tersebut guru PAI memiliki keterampilan atau kreatifitas dalam mengkondisikan kelas yang dapat menarik perhatian siswa untuk keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar.

b. Dari Pihak Siswa

Interaksi atau hubungan antara guru dan siswa sangat penting, agar tercipta suasana belajar mengajar yang lebih komunikatif. Interaksi di sini memiliki batasan tertentu, dengan kata lain guru mengetahui posisinya sebagai guru dimana harus memberikan tauladan yang baik bagi siswanya, sebaliknya siswa menyadari dirinya adalah siswa yang harus mematuhi segala apa yang menjadi ketetapan norma yang ada. Selama proses pembelajaran, siswa memperhatikan dan hanya siswa-siswa tertentu yang merespon dengan pertanyaan, sedang siswa yang lain diam. Hal ini disebabkan karena kurang adanya motivasi belajar dari siswa. Selain jumlah siswa yang cukup banyak sekitar 35 anak, terkadang siswa merasa jenuh dan ngantuk.

c. Faktor Fisik Kelas

Penataan ruang kelas di sini juga sangat diperlukan agar tercipta suasana belajar yang kondusif sekaligus mengasyikkan. Perlengkapan pembelajaran juga harus tersedia dan disesuaikan dengan materi pelajaran dan tempatnya, jika diperlukan dapat juga dengan memformat tempat duduk supaya siswa tidak merasa jenuh dan bosan dengan duduk di bangku yang sama (quantum teaching) Keadaan ruang belajar cukup luas dengan kapasitas siswa yang berjumlah 35 orang. Keadaan kelas bersih, sedikit hiasan dinding, foto Presiden dan Wakil Presiden dan poster-poster menggantung di dinding. Media elektronik berupa LCD sering digunakan selain whiteboard yang ada di kelas dalam pelaksanaan pembelajaran.

Semua nilai-nilai karakter tidak harus diimplementasikan semua secara sekaligus. Artinya bahwa nilai-nilai tersebut bisa dikembangkan sesuai dengan kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Begitu juga dengan apa yang ada di SMK YPT Pringsewu, di sekolah ini tidak seluruhnya nilai-nilai karakter dikembangkan. SMK YPT Pringsewu ini masih mengembangkan 7 nilai-nilai karakter yaitu: 1) Religius. 2) Jujur. 3) Demokratis. 4) Peduli Sosial. 5) Peduli Lingkungan. 6) cinta tanah air. 7) Disiplin. Sarana dan prasarana yang ada di SMK YPT Pringsewu ikut mendukung dalam pendidikan karakter di SMK YPT Pringsewu Dan ketujuh pilar nilai karakter yang dikembangkan di sekolah tersebut menyesuaikan dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang ada. Tetapi pada kenyataannya para siswa belum sepenuhnya melaksanakan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SMK YPT Pringsewu terutama dalam nilai peduli lingkungan dan kedisiplinan. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam melaksanakan pendidikan karakter yang ada di SMK YPT Pringsewu tidak semua guru memahami tentang pendidikan karakter, apalagi di SMK YPT Pringsewu terdiri dari 5 aspek dalam satu mata pelajaran Agama Islam, yaitu: Qur'an, Hadist, Aqidah, Fiqih, Akhlak, Tarikh (SKI), Hambatan-hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter adalah karena jumlah aspek dalam mata pelajaran Agama Islam banyak yang hanya dilaksanakan sebanyak 4 jam mata pelajaran sehingga untuk pendidikan karakter kurang terlaksana dengan maksimal, jadi seorang guru harus pintar-pintar mengatur waktu, agar bisa mencapai target yang

diinginkan karena guru dituntut untuk menyelesaikan materi selain itu juga menyisipkan pendidikan karakter yang ada pada mata pelajaran PAI tersebut. Meskipun ada berbagai kendala dalam implementasi pendidikan karakter, sekolah berusaha meminimalis hambatan tersebut dengan cara di antaranya adalah sebagai berikut: 1) Mengikut sertakan guru-guru di SMK YPT Pringsewu dalam acara seminar, workshop tentang pendidikan karakter. 2) Mengadakan workshop sendiri tentang pengembangan silabus, seperti yang telah dilaksanakan oleh SMK YPT Pringsewu 3) Mengadakan studi banding dengan sekolah unggulan tentang implementasi pendidikan karakter tersebut. Jadi berbagai upaya sudah dilakukan agar pendidikan karakter bisa diterapkan secara maksimal oleh SMK YPT Pringsewu.

2. Bagaimana Dampak Penanaman karakter Religius pada Peserta Didik melalui pendidikan agama islam di SMK YPT Pringsewu

Berdasarkan hasil penelitian dampak penanaman karakter religius terhadap peserta didik SMK YPT Pringsewu ini terfokus pada pengembangan sikap siswa dan kebiasaan yang dilakukan siswa serta keteladanan yang dimunculkan oleh guru dan beragam kegiatan yang menunjang. Manusia tidak dilahirkan dengan sikap tertentu melainkan dapat dibentuk sepanjang perkembangannya. Dengan demikian pembentukan karakter tidak dengan sendirinya tetapi berlangsungnya dalam sebuah keteladanan dan pembiasaan mengimplementasikan karakter religius tersebut. Sesuai dengan kurikulum K-13 siswa dituntut tidak hanya cerdas dalam kognitif atau pengetahuan tetapi juga sosialnya. untuk itu dalam proses pembelajaran yang menjadi titik tekan pertama adalah nilai spriritual, sosial, setelah itu baru pengetahuan. Hal ini juga sesuai dengan karakter religius yang ditanamkan kepada siswa tergolong dari nilai llahiyah dan nilai Insaniyah. Berdasarkan paparan tersebut, maka penanama karakter religius sedikit banyak akan berdampak pada sikap peserta didik terutama sikap sosial. Dalam paparan data sebelumnya untuk mengimplementasikan karakter religius adalah dengan pembiasaan dan keteladanan sehingga akan membentuk karakter peserta didik.

Dengan upaya yang dilakukan oleh sekolah masing-masing dalam mengimplementasikan nilai religius akan menjadi inspirasi dan sekaligus pemandu utama dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, dengan karakter agama sekolah dapat membentuk sikap dan kepribadian yang kuat, memompa semangat keilmuan dan karya membangun karakter dan pribadi yang sholeh, membangun sikap peduli serta membentuk pandangan yang visioner. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan dampak Penanaman karakter religius terhadap sikap sosial siswa yaitu : 1) Terbiasa melaksanakan ibadah 3) Peduli sosial (antusias dalam mengumpulkan bantuan suka rela, mendoakan sesama, dan kegiatan bakti sosial) 3) Sopan, santun dan ramah (rukun antar sesama siswa dan tawadhu' 4) semangat dalam belajar dan tanggap terhadap lingkungan sekitar 5) Toleransi, menghargai orang, tidak mengambil hak orang lain taat peraturan.

KESIMPULAN

Penanaman karakter religius siswa di SMK YPT Pringsewu dilakukan melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan mengimplementasikan 7 nilai karakter, yaitu religius, jujur, demokratis, peduli sosial, peduli lingkungan, cinta tanah air, dan disiplin. Materi pembelajaran PAI meliputi Al-Qur'an, Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqh, dan SKI. Tujuan pembelajaran tersebut adalah untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma-norma di masyarakat. Implementasi penanaman karakter religius melalui mata pelajaran PAI menggunakan metode

pembiasaan, keteladanan, pengawasan, nasihat, dan hukuman. Metode ini memegang peranan penting dalam penanaman karakter religius pada peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter religius pada peserta didik di SMK YPT Pringsewu berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Keberhasilan penanaman karakter religius dapat dilihat dari perkembangan individu peserta didik yang memiliki kesadaran untuk melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim. Guru pengelola berperan sebagai contoh keteladanan bagi peserta didik, dan peserta didik juga diajarkan untuk melakukan kegiatan keagamaan dan sosial seperti berdoa sebelum pelajaran, membaca Al-Qur'an, mengikuti kegiatan pesantren Ramadan, dan kegiatan lain yang dapat menumbuhkan rasa disiplin dan tanggung jawab. Penanaman karakter religius menciptakan suasana lingkungan sekolah yang religius dengan budaya saling menghormati, bertanggung jawab, mandiri, disiplin, dan toleransi. Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman karakter religius melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK YPT Pringsewu adalah sebagai berikut: Faktor Pendukung: Sekolah membuat peraturan atau tata tertib yang harus diikuti oleh siswa untuk mendukung penanaman nilai-nilai religius. Menyediakan tempat ibadah yang mendukung untuk kegiatan keagamaan. Guru-guru memberikan nuansa dan kondisi pendidikan agama Islam dalam semua materi yang diajarkan. Membangun saling menghormati dan saling membantu antara siswa yang memiliki agama atau keyakinan yang sama atau berbeda. Faktor Penghambat: Berkurangnya semangat peserta didik dalam mengikuti penanaman karakter religius. Kesulitan guru dalam pemantauan dan pengawasan siswa. Kurangnya keteladanan dari orangtua. Kurangnya kesadaran siswa dalam melaksanakan peraturan sekolah. Dampak penanaman karakter religius pada peserta didik di SMK YPT Pringsewu mencakup dampak positif yang mengarah pada tujuan sekolah, yaitu mencetak generasi yang profesional berdasarkan iman dan taqwa. Penanaman karakter religius membentuk kesadaran individu peserta didik sehingga mereka dapat bertindak laku dengan baik terhadap orang lain. Dampaknya juga terlihat pada sikap sosial siswa, seperti terbiasa melaksanakan ibadah, peduli sosial, sopan, santun, ramah, semangat belajar, tanggap terhadap lingkungan sekitar, toleransi, menghargai orang lain, dan taat pada peraturan. Secara keseluruhan, implementasi penanaman karakter religius melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK YPT Pringsewu berhasil membentuk karakter siswa secara intelektual maupun religiusitasnya.

REFERENSI

- Amin Abdullah, dkk. (2006). *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*. Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Anwar Chairul. (2013). *Teori-teori pendidikan, Klasik hingga kontemporer formula dan penerapannya dalam pembelajaran*. IRCiSoD.
- Armai arif. (2020). *pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*. Ciputat Pers.
- Asmaun Sahlan. (2009). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. UIN-Maliki Press.
- Chairul Anwar. (2009). *Multikulturalisme, Globalisasi Dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*. Diva Press.
- Chairul Anwar. (2022). *Hakikat manusia dalam pendidikan*. SUKA-Press.
- Hamka Abdul Aziz. (2012). *Karakter Guru Profesional*. Al-Mawardi Prima.
- Islam, J. P. (2015). *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015 P. ISSN: 20869118*. 6(November), 151-166.
- kementrian agama republik indonesia. (2022). *Al-Quran Kemenag. Layanan Kemenag*, 2.

quran.kemenag.go.id

- Lexy J. Moleong. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (XXXV). Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Alim. (2011). *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Remaja Rosda Karya.
- Penelitian, L., & Masyarakat, K. (n.d.). *Dinamika teknologi pendidikan*.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Ratna Megawangi. (2004). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. BP. Migas.
- Redaksi Sinar Grafika. (2011). *Undang-Undang Sisdiknas(Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI No 20 Tahun 2003)*. Sinar Grafika.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wibowo Agus. (2013). *Pendidikan karakter berbasis sastra*. Pustaka Pelajar.

Copyright Holder :

© Hadi Purnawan, Chairul Anwar, Yuberti (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

